

## **II. KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Teori-Teori Belajar**

Teori belajar dapat diartikan dan diuraikan dalam beberapa butir pemikiran yang dilihat dari berbagai sudut pandang atau aliran yang berbeda, diantaranya:

#### **1. Teori Konstruktivisme**

Teori belajar dilihat dari sudut pandang teori konstruktivisme dapat diartikan dan diuraikan menurut beberapa tokoh atau ahli. Teori konstruktivisme ini dipopulerkan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut Winasanjaya (2005: 118) konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pendapat lain juga dikatakan oleh Lev Vygotsky dalam Nurani, Yuliani (2013:60) berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan sesuatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan dari objek semata, akan tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang di amatinnya. Sehingga untuk membangun pengetahuan yang luas diperlukan sedikit demi sedikit

pengetahuan yang baru untuk melengkapi pengetahuan yang pernah diperoleh.

## **2. Teori Behaviorisme**

Watson, Thorndike, dan Skinner adalah para ahli yang terkenal dan menganut teori behaviorisme. Menurut Nurani, Yuliani (2013: 55) masing-masing ahli yang menganut teori ini percaya bahwa perilaku dapat dibentuk dengan memberikan jawaban dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan tertentu. Sedangkan menurut Muhammad, Fadlillah (2012: 110) istilah teori ini diambil dari kata *behavior* yang memiliki makna perilaku. Maksudnya adalah dalam teori ini tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan dari lingkungan.

Jadi belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau dengan kata lain belajar adalah perubahan yang dialami oleh anak dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru dan perubahan tingkah laku merupakan hasil dari pengalamannya.

Kesimpulan dari beberapa teori di atas perubahan yang ditunjukkan merupakan hasil dari pengalamannya, selain itu pengetahuan baru dapat dibangun berdasarkan pengalaman itu juga. Teori Konstruktivisme menjelaskan pengalaman sangat berperan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu anak dapat belajar dan mengenal konsep yang diciptakan sendiri, sehingga anak dapat merangkai kata-kata menjadi kalimat dengan menggunakan kata-kata baru yang disisipkan agar kalimat tersebut

menjadi kalimat yang sempurna atau utuh. Sedangkan teori behaviorisme dapat digunakan untuk pembiasaan atau pengulangan secara terus menerus yang berhubungan dengan keterampilan dalam menggunakan kosakata.

## **B. Pengertian Belajar**

Pengertian belajar sudah lama dikenal, dan dapat ditemukan dalam berbagai sumber atau literatur. Bahkan banyak ahli yang mencoba mendefinisikan dan membuat tafsirannya sendiri tentang arti belajar itu sendiri, diantaranya oleh Abdillah dalam Aunurrahman (2012: 35) menyatakan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sardiman (2008: 21) yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Slameto (2010: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas, belajar dapat diartikan proses yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dari lingkungannya dan menghasilkan informasi yang baru, sehingga membuat seseorang yang tidak tahu menjadi tahu. Proses yang kompleks atau usaha yang dilakukan, yang dapat menyebabkan perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, baik pengetahuan ataupun tingkah laku dapat disebut juga pengertian dari belajar.

### C. Aktivitas Belajar

Setiap individu memiliki aktivitas dalam belajar yang berbeda-beda. Aktivitas ini memiliki pengaruh pada hasil belajar setiap anak. Aktivitas yang dilakukan dapat berupa kegiatan anak baik jasmani maupun rohani. Keberhasilan belajar anak ditentukan oleh aktivitas dalam merespon pada saat proses belajar mengajar terjadi seperti: bertanya, menjawab, bercerita, melakukan sesuatu (dalam kegiatan jasmani), dll. Seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman dalam Soemanto (2000:105) bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik kegiatan jasmani maupun kegiatan rohani yang mendukung keberhasilan belajar.

Sedangkan ada beberapa pendapat para ahli mengenai aktivitas belajar diantaranya dikemukakan oleh Sardiman (2001: 93) menjelaskan bahwa aktivitas belajar adalah prinsip yang berorientasi pada pandangan jiwa lama dan modern. Sedangkan menurut Soemanto (2000: 104) aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak, baik berupa kegiatan jasmanai maupun kegiatan rohani yang menghasilkan suatu perubahan dan mendukung keberhasilan belajar, selain itu aktivitas belajar berorientasi pada pandangan jiwa lama dan moderen.

#### **D. Perkembangan Bahasa**

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah pengembangan bahasa. Bahasa dapat berkembang sesuai dengan tingkatan usia yang dimiliki seseorang, semakin bertambah umur seseorang semakin baik bahasa yang dimiliki.

Menurut Brown (2008: 6) bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang bersifat lebih umum dalam memproses informasi atau berperilaku secara cerdas.

Keterampilan dalam berbahasa seseorang dapat meningkat, semakin bertambah pengalamannya maka semakin banyak penguasaan kosakata. Bahasa juga berkembang secara spontan ketika anak sedang berkomunikasi dengan orang lain pengetahuannya pun akan bertambah.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Vygotsky dalam Susanto Ahmad (2012: 73) bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berfikir. Bahasa memungkinkan anak untuk dapat menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan anak untuk berkomunikasi dengan masyarakat selain itu juga dapat digunakan untuk berfikir (memecahkan masalah).

Kesimpulanya bahasa adalah keterampilan dalam berkomunikasi (mengekspresikan ide), berkembang secara spontan di dalam diri anak dan menghasilkan pengetahuan yang baru yang digunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

Para ahli berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apa-apa dan lingkunganlah yang berpengaruh dalam hal tersebut.

Menurut Brown (2008: 28) menyatakan pandangannya bahwa anak-anak lahir dengan tabula rasa, sebidang papan tulis bersih tanpa pemahaman tertentu tentang dunia dan bahasa, anak-anak itu kemudian dibentuk oleh lingkungan mereka pelahan-lahan dikondisikan melalui berbagai dorongan terprogram. Pandangan ini diwakili oleh B.F Skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan.

Ketika anak memiliki kecerdasan tetapi tidak dipergunakan maka tidak akan berkembang, sama halnya ketika anak memiliki kecerdasan dalam berbahasa ketika tidak sering dipergunakan maka bahasa anak tidak akan berkembang. Lingkungan sangat berperan dalam mengembangkan bahasa anak. Anak tidak sekadar meniru bahasa yang mereka dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan yang ada maka dari itu anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini. Jadi bahasa bukan merupakan bawaan dari dalam diri anak melainkan dibentuk oleh lingkungannya.

Menurut Sunarto & Agung Hartanto (2006: 139-140) ada 5 faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu:

- a. Umur Anak  
Manusia bertambah umur akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhan.
- b. Kondisi lingkungan  
Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi adil yang cukup besar dalam berbahasa.
- c. Kecerdasan anak  
Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikiran atau kecerdasan seseorang anak.

- d. Status sosial ekonomi keluarga  
Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.
- e. Kondisi fisik  
Kondisi fisik di sini yang dimaksud kondisi kesehatan anak yang dapat mengganggu perkembangan ber4komunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangannya dalam berbahasa.

Faktor-faktor perkembangan bahasa di atas dapat terlihat bahwa perkembangan bahasa anak selain dipengaruhi dari dalam diri terdapat juga faktor dari luar, seperti kondisi lingkungan dan status sosial ekonomi. Anak yang diasuh dengan kondisi lingkungan keluarga yang berkelainan (tuli dan bisu), maka anak tersebut secara tidak langsung akan terbawa kebiasaan keluarganya tersebut sehingga membuat anak menjadi tidak bisa berbicara dengan lancar.

### **1. Pengertian Kosakata Dasar Anak Usia Dini**

Kosakata dapat disebut juga pembendaharaan kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung pada kuantitas serta kualitas kemampuan kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya atau semakin bagus kemampuan penguasaan kosakatanya maka semakin terampil pula dalam berbahasanya.

Menurut Soedjito (2009: 24) kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai:

- a. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- b. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis.
- c. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
- d. Daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis.

Sedangkan dalam KBBI (Depdiknas, 2001:513) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Menurut Hurlock (1978: 186) dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan sebagian kata bunyinya hampir sama, tetapi memiliki arti yang berbeda, maka membangun kosakata jauh lebih sulit daripada mengucapkannya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang dimiliki oleh seseorang untuk digunakan dalam berbahasa (berkomunikasi) baik secara lisan maupun tulisan dan digunakan untuk menuangkan ide atau pendapat (perasaan), atau dapat diartikan kosakata dasar anak merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh anak untuk mengungkapkan perasaan dan ide yang dimiliki. Penguasaan kosakata sangat penting dalam berbahasa, semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbahasa.

## **2. Jenis-Jenis Kosakata Dasar Anak Usia Dini**

Seiring dengan perkembangan dan pengalaman anak dalam berinteraksi (berkomunikasi) dengan lingkungannya, kosakata dasar anak usia dini dapat berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan jaman dan kata-kata baru pun akan bermunculan. Menurut Musfiroh, Tadkiroatun (2005: 56) Secara garis besar, kata-kata tersebut meliputi nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), dan kata fungsi.

Sedangkan Menurut Hurlock (1978: 187) anak mempelajari dua jenis kosakata yakni kosakata umum dan kosakata khusus. Kosakata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosakata khusus terdiri atas kata arti spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu, seperti berikut:

- a. Kosakata Umum: Kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai dan kata ganti.
- b. Kosakata Khusus: Kosakata warna, kosakata waktu, kosa kata uang, kosakata ucapan populer, kosakata sumpah, bahasa rahasia.

Kosakata dasar ini lah yang harus dimiliki oleh anak usia dini untuk mempermudah mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain dan dapat mengembangkan kreativitas dalam berbicara.

#### **E. Media Pembelajaran**

Media pembelajaran biasanya digunakan untuk membantu atau mempermudah dalam proses belajar mengajar (menyampaikan materi). Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely dalam Arsyad, Azhar (2007: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Sedangkan menurut Muhammad, Fadlillah (2012: 206) media merupakan suatu alat yang dijadikan sebagai saran perantara untuk menyampaikan sebuah pesan, supaya pesan yang diinginkan dapat tersampaikan.

Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar

cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Seperti yang dikemukakan oleh Aqib, Zainal (2014: 50) media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa). Makna media pembelajaran lebih luas adalah alat peraga, alat bantu mengajar, media atau visual”.

Jadi media merupakan alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dalam menyampaikan pesan atau materi dan merangsang terjadinya proses belajar mengajar yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

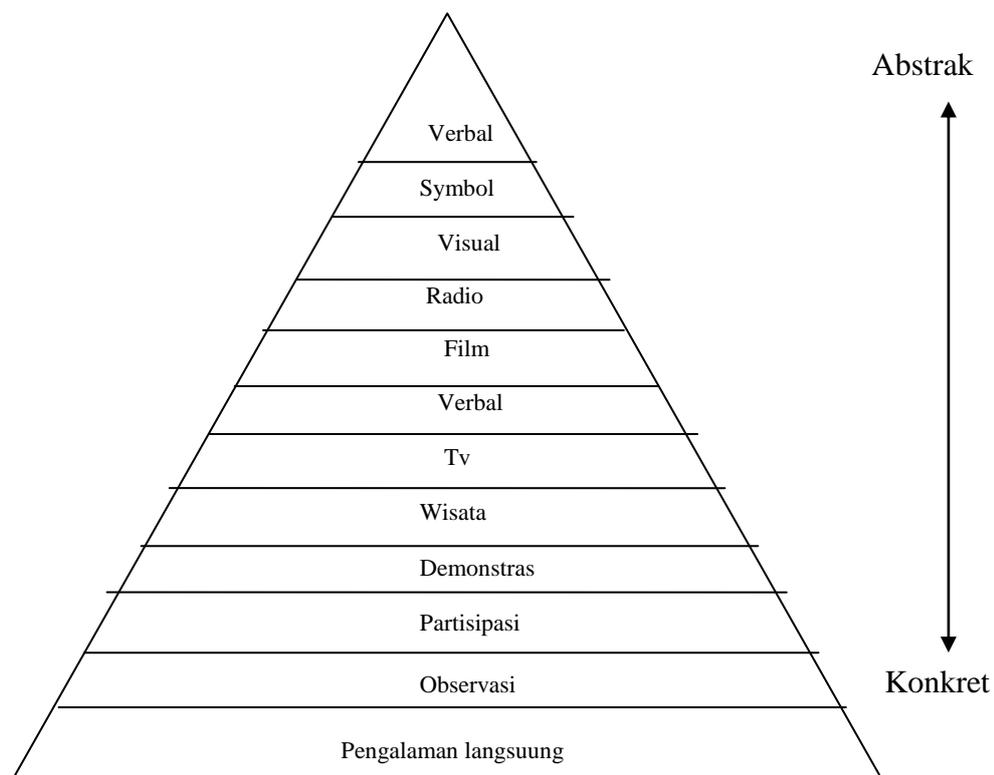
### **1. Macam-macam Media Pembelajaran**

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar cukup bervariasi dan memiliki bentuk yang beranekaragam, membuat anak bersemangat untuk belajar atau bermain.

Menurut Fadlillah, Muhammad (2012: 211) macam-macam media pembelajaran untuk anak usia dini dapat digolongkan menjadi tiga, sebagai berikut:

- a. Media Audio  
Media audio adalah sebuah media pembelajaran yang mengandung pesan dalam bentuk *auditif* (pendengaran), serta hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio dan kaset.
- b. Media Visual  
Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan, seperti poster, kartun, dan komik.
- c. Media Audio Visual  
Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan gambar, seperti film.

Sedangkan pendapat lain dikemukakan Edgar Dale dalam Aqib Zainal (2014: 49) klasifikasi 11 tingkat pengalaman belajar dari yang paling konkret sampai yang paling abstrak. Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama “Kerucut Pengalaman”, seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale (Aqib, Zainal 2014: 49)

Dari gambar 1 di atas dapat disimpulkan bahwa anak belajar dari yang konkret atau nyata keabstrak. Berikut ini jenis-jenis dan karakteristik media menurut Aqib, Zainal (2014: 52), sebagai berikut:

- a. Jenis Grafis (Simbol-simbol Komunikasi visual)
  - 1) Gambar/foto
  - 2) Sketsa
  - 3) Diagram

- 4) Bagan
  - 5) Grafik
  - 6) Kartun
  - 7) Poster
  - 8) Peta
  - 9) Papan flannel
  - 10) Papan bulletin
- b. Media Audio (dikaitkan dengan indra pendengaran)
- 1) Radio
  - 2) Alat perekam
  - 3) Multimedia (dibantu proyektor LCD), misalnya file program computer multimedia.

Sedangkan menurut Arsyad, Azhar (2011: 29-33) media pembelajaran dapat dibedakan ke dalam empat kelompok, yaitu:

- a. Media hasil teknologi cetak  
Teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi, seperti buku dan materi visual statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto atau reprints fotografik dan reproduksi, materi cetak dan visual merupakan dasar pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pembelajaran lainnya. Teknologi cetak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
  - 1) Teks dibaca secara linear, sedangkan visual diamati berdasarkan ruang.
  - 2) Baik teks maupun visual menampilkan komunikasi satu arah dan reseptif.
  - 3) Teks dan visual ditampilkan statis (diam).
  - 4) Pengembangannya sangat tergantung kepada prinsip-prinsip kebahasaan dan persepsi visual.
  - 5) Baik teks maupun visual berorientasi (berpusat) pada siswa.
  - 6) Informasi dapat diatur kembali atau ditata ulang oleh pemakai.
- b. Media hasil teknologi audio-visual  
Media ini diterapkan dengan cara menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio-visual.
- c. Media hasil teknologi yang berdasarkan computer  
Media ini diterapkan dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor.
- d. Media gabungan teknologi cetak dan computer  
Media ini berguna untuk menghasilkan dan menyampaikan materi yang menggabungkan pemakaian beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh computer.

Dari penjelasan diatas, media yang sering digunakan oleh guru pada umumnya adalah media hasil teknologi cetak seperti buku, majalah, LKS, koran, foto, gambar, dll. Media cetak seperti ini mudah untuk didapat dan tidak memerlukan biaya yang banyak untuk memperolehnya, namun pada penggunaannya harus disesuaikan dengan tingkatan usia anak tersebut.

## **2. Pengertian Buku Gambar Bercerita**

Gambar dapat dipergunakan sebagai media dalam penyelenggaraan proses pendidikan sehingga memungkinkan terjadinya proses belajar-mengajar.

Menurut Nurgiyantoro, Burhan (2013:154) buku bergambar dapat menunjukkan pada pengertian yang beragam. Dalam pengertian sempit ia mungkin sekedar dilihat sebagai format buku bergambar, artinya buku-buku yang di dalamnya ada gambar-gambarnya, sedang pengertian luas ia dapat mencakup berbagai jenis buku bergambar seperti buku cerita bergambar, buku informasi, buku konsep, buku berhitung dan lain-lain.

Buku bergambar merupakan buku yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada anak-anak. Untuk anak TK dan anak usia SD kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih dapat memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, anak-anak akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita. Dengan demikian buku-buku anak-anak sebaiknya diperkaya dengan gambar, baik gambar sebagai alat penceritaan maupun sebagai ilustrasi.

Jadi buku gambar bercerita adalah buku yang disajikan dengan menggunakan teks dan gambar yang di dalamnya mengandung cerita tertentu dan memiliki perpaduan warna yang menarik.

### **3. Manfaat Buku Gambar Bercerita**

Buku bergambar adalah sebuah buku yang menjajarkan cerita dengan gambar. Kedua elemen ini bekerjasama untuk menghasilkan cerita dengan ilustrasi gambar. Biasanya buku-buku bergambar dimaksudkan untuk mendorong ke arah apresiasi dan kecintaan terhadap buku. Selain ceritanya secara verbal harus menarik, buku harus mengandung gambar sehingga mempengaruhi minat siswa untuk membaca.

Buku bergambar dapat digunakan untuk membantu anak mengenal lingkungan dan situasi yang berbeda dengan lingkungan mereka. Dengan buku bergambar siswa dapat mengenal karakteristik pelaku, latar, yakni waktu dan tempat terjadinya cerita, serta situasi. Di samping itu menurut Mitchell dalam Nurgiyanto, Burhan (2013:159) menunjukkan beberapa hal tentang fungsi atau manfaat buku cerita bergambar atau buku gambar bercerita bagi anak sebagai berikut:

- a. Buku cerita bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi.
- b. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia.
- c. Buku cerita bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang ada dan pengembangan perasaan.
- d. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan.
- e. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan.
- f. Buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.

Selain Nurgianto pendapat lain juga dikemukakan oleh Sri, Anitah (2009:8) manfaat media gambar antara lain:

- a. Dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata.
- b. Banyak tersedia dalam buku-buku.
- c. Sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan.
- d. Relatif tidak mahal.
- e. Dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi.

Kesimpulan dari pendapat-pendapat di atas dengan menggunakan buku bergambar anak dapat memberikan komentar atau reaksi terhadap gambar, misalnya orang, benda, dan tempat, warna yang ditampilkan, ilustrasi/gambar serta karakter dan perubahan objek termasuk perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Dengan mengajukan dan menggali komentar anak, guru dapat memahami suatu bahasa mereka dan kebiasaan anak dalam bereaksi terhadap buku. Selanjutnya guru dapat membantu anak mempertajam kemampuan anak untuk mengekspresikan apa yang mereka perhatikan dan juga membantu cara mereka beraksi terhadap buku bergambar. Cerita dapat membantu anak memahami dunianya dan kemudian membicarakannya dengan pihak lain. Cerita dapat memotivasi, memperkaya perbendaharaan kata dan mudah diperoleh.

#### **4. Kekurangan Buku Gambar Bercerita**

Buku gambar bercerita selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. Kekurangan buku gambar bercerita (media gambar) menurut Sri, Anitah (2009:8-9), yaitu:

- a. Kadang-kadang terlampau kecil untuk ditunjukkan di kelas besar.
- b. Gambar mati adalah gambar dua dimensi. Untuk menunjukkan dimensi yang ketiga (kedalam benda), harus digunakan satu seri gambar dari objek yang sama tetapi dari sisi yang berbeda.
- c. Tidak dapat menunjukkan gerak.
- d. Anak tidak selalu mengetahui bagaimana membaca (menginterpretasikan) gambar.

Pendapat lain juga di kemukakan oleh Arif, Sadiman (2009: 31)

kekurangan penggunaan media gambar sebagai media pendidikan, yaitu:

- a. Gambar/foto hanya menekankan persepsi indera mata.
- b. Gamba/foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Kesimpulanya kekurangan buku gambar bercerita antara lain ukuran (membuat anak kesulitan untuk memahaminya), dan objek yang tidak bisa bergerak. Ini dapat diatasi dengan membuat media buku gambar bercerita yang lebih besar dan juga terdapat variasi dalam menggunakannya agar lebih menarik bagi anak usia dini.

## **5. Langkah-langkah Menggunakan Buku Gambar Bercerita**

Langkah-langkah dalam menggunakan buku gambar bercerita mirip dengan cara-cara dalam bercerita dengan menggunakan media gambar lepas dan gambar buku menurut Musfiroh, Tadkiroatun (2005: 145) sebagai berikut:

- a. Pilihlah gambar yang bagus, sesuai dengan isi cerita, berukuran agak besar, dicetak dalam kertas yang relatif tebal, memiliki tata warna yang indah dan menarik.
- b. Urutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detil cerita yang dikandung oleh gambar dalam setiap lembarnya.
- c. Perlihatkan gambar pada anak secara merata sambil terus bercerita. Gambar harus menghadap anak.
- d. Sinkronkan cerita dengan gambar. Jangan salah mengambil gambar.

- e. Gambar dalam posisi kiri atau didada, dan tidak menutup wajah guru.
- f. Jika perlu, gunakan telunjuk untuk menunjuk objek tertentu dalam gambar demi kejelasan cerita, seperti menunjuk gambar binatang, pohon atau benda lain.
- g. Sambil bercerita, perhatikan reaksi anak. Amati apakah mereka memperhatikan gambar atau tidak.

Kesimpulanya langkah-langkah di atas dapat diterapkan pada penggunaan media buku gambar bercerita, baik buku gambar yang diperoleh secara membeli atau membuat sendiri.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sri Astuti Nugraha, A.A. Istri Ngurah Marhaeni, Nyoman Tika tahun 2012/2013 dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A Tk Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013”, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media gambar secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan sikap mandiri anak sesuai indikator yang diharapkan.

Menurut Dian Utami Dewi, Muhamad Ali, Sutarmanto tahun 2013 dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Perolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut 1) Rencana pembelajaran dengan menggunakan media audio visual pada anak usia 5-6 tahun dalam IPKG 1 siklus 1 diperoleh 2,87 dan IPKG 2 Siklus 2 diperoleh 3,1. 2) Respon yang ditunjukkan oleh anak sangat baik, dengan ketertarikan mereka pada gambar yang ditayangkan

sehingga anak mampu mengulang/menyebutkan kata-kata pada slide kartun rata-rata berkembang sangat baik sebanyak 14 orang anak atau 66,7 % dari 21 orang anak sedangkan menceritakan kembali film animasi kartun yang ditonton sebanyak 13 orang anak atau 61,9 % dari 21 orang anak.

#### **G. Kerangka Pikir**

Kosakata dasar merupakan perbendaharaan kata yang dimiliki anak untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka. Perbendaharaan yang dimiliki anak berupa kata umum dan khusus. Media pembelajaran merupakan alat untuk membantu guru dalam menyampaikan materi atau pembelajaran supaya mudah dipahami oleh anak.

Pada umumnya dalam proses belajar mengajar guru tidak menggunakan media dan dalam menyampaikan informasi guru hanya menyampaikannya secara lisan kepada anak tanpa menunjukkan alat bantu berupa media. Selama proses pembelajaran guru lebih aktif bertindak sebagai pemberi informasi dan anak hanya menerima informasi dengan cara mendengarkan dan menyimak, sehingga anak cenderung tidak aktif di dalam kelas.

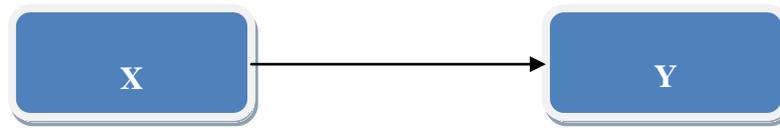
Pemahaman anak masih tergolong rendah sehingga setiap ada informasi atau kata-kata baru yang disampaikan anak tidak dapat mengingatnya lebih lama dan cenderung tidak bisa menggunakan kata-kata tersebut dikarenakan anak tidak mengerti dengan apa yang dimaksudkan (arti kata tersebut), hal tersebut membuat kosakata dasar anak tergolong masih rendah. Selain itu penggunaan dan pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kosakata dasar anak usia dini.

Salah satu media yang dapat meningkatkan kosakata dasar anak adalah media yang nyata atau kongkrit dan menyerupai bentuk asli atau bisa mewakili apa yang disampaikan seperti miniatur, gambar atau foto sehingga anak dapat dengan mudah memahami apa arti kata tersebut. Kosakata dasar anak akan meningkat apabila media yang digunakan menarik perhatian si anak sehingga anak akan merasa senang dan tidak bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Buku gambar bercerita adalah salah satu media yang dapat meningkatkan kosakata dasar anak. Dengan menggunakan media buku gambar bercerita tersebut anak akan aktif, mereka akan bertanya (berkomunikasi), suasana kelas tidak monoton dan dapat meningkatkan kosakata dasar anak. Secara tidak langsung media buku gambar bercerita ini akan mempengaruhi anak untuk mengetahui secara detail tentang informasi yang disampaikan (gambar yang ditampilkan atau ditunjukkan).

Kelebihan media buku gambar ini adalah dapat memberikan masukan bahasa kepada anak dalam arti dapat memberikan informasi tentang kata-kata baru dan dapat meningkatkan kosakata dasar pada anak. Selain itu buku gambar juga dapat merangsang pengelihatannya (memberikan masukan visual) sehingga anak akan mengetahui kata benda beserta bentuknya dan dapat lebih mudah diingat oleh anak dikarenakan anak usia dini belajar dari yang kongkrit (nyata) ke abstrak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kerangka Pikir

Keterangan:

X : Aktivitas Belajar Menggunakan Media Buku Gambar Bercerita

Y : Kosakata Dasar Anak

## H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumus Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh aktivitas belajar menggunakan media buku gambar bercerita terhadap peningkatan kosakata dasar anak kelompok B.

2. Rumusan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Ada pengaruh aktivitas belajar menggunakan media buku gambar bercerita terhadap peningkatan kosakata dasar anak kelompok B.